

Kritik Propaganda Radikalisme dalam Film Pendek (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme)

Criticism of Propaganda of Radicalism in Short Film (Semiotics Analysis by John Fiske in My Flag Merah Putih VS Radikalisme)

Reyhan Mohammad Fahreinsyah¹, Twin Agus Pramono Jati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
reyhanmf@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
pramonojati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level realitas, representasi, dan ideologi dari propaganda radikalisme dalam film My Flag ditinjau melalui Teori Semiotika John Fiske dan Analisis Wacana Kritis. Propaganda merupakan suatu konsep komunikasi massa yang dirancang untuk menyebarkan pesan atau informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sasaran yang dituju oleh seorang propagandis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk menganalisis objek penelitian dan keterkaitannya dengan fenomena yang dibahas. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film My Flag VS Merah Putih memperlihatkan propaganda radikalisme yang terenkod dalam level realitas, level representasi dan level ideologi.

Kata Kunci- radikalisme, propaganda, semiotika John Fiske

Abstract

This study aims to determine the level of reality, representation, and ideology of radicalism propaganda in the film My Flag reviewed through John Fiske's Semiotic Theory and Critical Discourse Analysis. Propaganda is a mass communication concept designed to spread messages or information that aims to influence the intended target of a propagandist. This is qualitative research with a critical paradigm to analyze the research object and its relation to the phenomena discussed. From the results of this study, it can be concluded that the film My Flag VS Merah Putih shows radicalism propaganda encoded at the level of reality, the level of representation, and the level of ideology.

Keyword- radicalism, propaganda, John Fiske's semiotics

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level realitas, representasi, serta ideologi propaganda radikalisme dalam film My Flag bila meninjau dari penggunaan teori Semiotika John Fiske. Menurut Garth S. Jowett dan Victoria O'Donnell dalam Kaukab (2020), propaganda merupakan sebuah karya, usaha, atau cara yang disengaja yang bertujuan untuk membentuk wawasan, mengendalikan pikiran, dan mengarahkan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendapatkan tanggapan yang diinginkan oleh propagandis. Di era modern ini, banyak yang bisa dilakukan untuk menyebarkan sebuah unsur propaganda dengan menggunakan media. Salah satu media yang digunakan untuk menyalurkan sebuah propaganda kepada khalayak adalah film.

Penelitian ini juga mengaitkan propaganda dalam media dengan isu radikalisme. Radikalisme merupakan fenomena global yang melanda dunia. Adapun pengertian radikalisme menurut Sartono Kartodirdjo yakni suatu gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh, kebijakan sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh respon kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Munip, 2012). Beberapa waktu lalu, isu radikalisme di Indonesia juga ramai diperbincangkan terkait adanya sebuah film yang diunggah oleh Nahdatul Ulama Channel dalam kanal YouTube-nya berjudul My-Flag Merah Putih VS Radikalisme karena dinilai sarat unsur propaganda radikalisme.

Film My Flag yang diperankan oleh Gus Muwaffiq dan para santri Nahdatul Ulama (NU) bercerita tentang semangat patriotisme, nasionalisme, dan kepedulian para santri untuk membela negara dan bendera merah-putih serta menjaga nama baik Bangsa Indonesia. Film My Flag merupakan film yang ditujukan untuk memperingati Hari Santri Nasional, pun menggambarkan zulysemangat nasionalisme untuk membangkitkan rasa kepedulian

terhadap Bangsa Indonesia khususnya para generasi *millennials*. Namun, Dalam salah satu potongan film tersebut, diperlihatkan pula perseteruan antar santri Nahdatul Ulama ini dengan melepaskan cadar lawannya karena dinilai sebagai santri muslim radikal. Film yang berdurasi 7 menit 30 detik ini diunggah pada 23 Oktober 2020 dan hingga kini film tersebut telah dikomentari oleh ribuan pengguna media sosial. Banyak pengguna yang menilai film tersebut mengandung narasi yang negatif dan bisa memecah belah umat karena dianggap menampilkan unsur propaganda radikalisme kepada umat Islam lainnya. Kritik tidak hanya berasal dari para pengguna saja, akan tetapi para tokoh Islam yang bahkan dari kalangan NU pun turut memberikan kritikan serta protes terhadap film My Flag.

Dari portal berita wartakota.tribunnews, dibahas kritik dari ulama asal Cirebon, Buya Yahya, terhadap film My Flag. Beliau berpesan, “Bilamana ingin menanamkan jiwa nasionalisme atau patriotisme itu baik dan sah, tetapi harus waspada, jangan sampai menghadirkan masalah baru,” yang dimaksud adalah mengapa mempermasalahkan cadar, karena banyak wanita muslimah yang mengenakan cadar untuk menunjukkan kelembutannya dan ingin menjaga dirinya. Buya Yahya mengimbau, “Jangan sampai dengan adanya film ini umat Islam menjadi terpecah-belah. Hendaknya adegan yang bermasalah tersebut dihapus atau diganti”.

Salah satu putra dari tokoh Nahdatul Ulama Maimun Zubair, Gus Najih, turut menyampaikan kritik keras terhadap penayangan film My Flag. Gus Najih menilai, “Ini benar-benar serangan bagi agama Islam dan Nabi Muhammad SAW. Serangan dari barat dan timur. Maksudnya adalah dari timur diwakili PBNU PKI yang dalam tanda petik dijajah komunis Cina dan dari barat adalah Perancis”. Menurut Gus Najih, Film ini dinilai menikam syariat Islam, juga bulan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW karena terlihat bertujuan untuk memecah belah umat dan mengadu domba dengan adanya adegan perkelahian antar santri dalam film tersebut.

Kritik serupa juga dibahas dalam portal berita panjimas.com oleh The Islamic Study and Action Center (ISAC) terkait film My Flag. Menurut Sekretaris ISAC, Endro Sudarsono, terdapat kontradiksi dalam video tersebut, seperti: 1) mengapa pengguna cadar dianggap sebagai antagonis; 2) bukankah sebagian madzhab menyunahkan penggunaan cadar; 3) mengapa video tersebut terkesan mengadu domba antar umat Islam; serta 4) adanya mudharat dan prasangka dalam film tersebut. Endro menyarankan agar film tersebut dilakukan peninjauan ulang jika bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, dengan menghilangkan adegan SARA dan bendera hitam dan putih. ISAC yang saat ini sedang fokus mengamati problematika umat, memberikan perhatiannya kepada NU terhadap film yang menjadi kontroversi di kalangan umat Islam dan masyarakat luas. Dengan begitu, ISAC memberikan saran kepada pemimpin NU untuk menarik kembali video tersebut.

Dalam riset ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian semiotika John Fiske untuk menganalisa sekaligus mengetahui makna lebih dalam mengenai propaganda radikalisme dalam film My Flag. Dengan menggunakan kajian semiotika John Fiske, unit analisis akan ditafsirkan dengan menggunakan tiga level, yakni realitas, representasi, dan ideologi, sehingga peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan penggambaran propaganda radikalisme yang terkandung dalam film My Flag. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul Kritik Propaganda Radikalisme dalam Film Pendek (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme).

II. KAJIAN LITERATUR

A. Propaganda

Pada dasarnya, propaganda berasal dari Bahasa Latin yaitu *Propagare* (kata kerja) yang memiliki arti menyebarkan, menaburkan, dan membibitkan. Propaganda dalam garis besar merupakan sebuah upaya penyebaran pesan yang disengaja dan sistematis dan terorganisir untuk membentuk sebuah persepsi, dengan memanipulasi alam pikiran atau kognisi dan juga memengaruhi khalayak luas (Affandi, 2017: 13-14). Propaganda merupakan suatu konsep komunikasi massa yang dirancang untuk menyebarkan pesan atau informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sasaran yang dituju oleh seorang propagandis, pemerintah, dan kelompok organisasi tertentu dengan cara memengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan khalayak yang dituju demi suatu tujuan tertentu (Liliweri, 2011).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi dan salah satu cara untuk menyampaikan pesan propaganda, kita harus memperhatikan elemen penting dalam prosesnya yakni penggunaan media atau saluran propaganda. Adapun salah satu media propaganda yang sangat efektif digunakan ialah media film. Film merupakan sebuah media propaganda yang sangat populer, dalam sejarahnya penggunaan film sebagai media propaganda dimulai ketika pembuatan film dokumenter sangat populer pada saat itu. (Kunandar, 2017: 178-181).

B. Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin yaitu *radix* yang berarti akar; diartikan sebagai cara berpikir secara

mendalam terhadap suatu hal hingga mencapai akarnya. Radikalisme merupakan pemikiran, paham, atau aliran yang dimiliki oleh seseorang yang menginginkan perubahan, pergantian atau pembaharuan sosial dan politik yang dinilai paling benar dan menganggap orang lain yang berbeda pendapat adalah salah (Jainuri, 2016). Proses radikalisme biasanya dilakukan secara drastis dengan menggunakan kekerasan. Gerakan radikalisme pada dasarnya ditandai dengan aksi ekstrem yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok untuk mengubah suatu keadaan yang menjadi tujuannya. Aksi – aksi yang dilakukan oleh kelompok radikal didasari pada motif ajaran atau nilai yang diyakininya (Yunus, 2017).

Dalam istilah radikalisme, terdapat kajian-kajian untuk menjelaskan makna radikalisme, antara lain: (1) kajian politik, beberapa contoh gerakan yang dianggap sebagai gerakan radikal diantaranya adalah tindakan makar, revolusi, demonstrasi, aksi anarkis, kekerasan dan pengrusakan (Jainuri, 2016: 5); (2) kajian ideologi, mempunyai dua makna yakni ideologi kompromis dan non-kompromis. Dalam ideologi kompromis, kaum yang menganut ideologi ini memiliki orientasi kearah pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan, mereka dianggap sebagai kaum radikal kanan. Sedangkan ideologi non-kompromis, kaum yang menganut nilai-nilai dasar masa lalu yang tidak ingin pembaharuan atau perubahan dan kaum non-kompromis dianggap sebagai kaum radikal kiri (Jainuri, 2016: 5); dan (3) kajian agama, radikalisme mengacu kepada fondasi dasar agama dengan fanatisme yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang para penganut aliran agama tersebut menggunakan kekerasan kepada seseorang yang berbeda paham atau aliran. Mereka yang dianggap berbeda aliran atau paham akan dipaksa untuk menerima apa yang dipercayainya (Yunus, 2017).

C. Semiotika

Secara etimologis, kata semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Suatu tanda itulah yang dapat mewakili sesuatu yang lain pula. *Semeion* sengaja diturunkan untuk berfokus pada simtomatologi dan diagnostik inferensial, dimana “tanda” disebut memiliki makna sebagai suatu petunjuk untuk hal yang lainnya. Berbeda dengan terminologis, definisi semiotik yaitu sebagai suatu studi ilmu mengenai beberapa peristiwa-peristiwa, kebudayaan, bahkan objek-objek yang terlihat sebagai tanda (Sobur, 2012: 95).

John Fiske berpendapat bahwa, Semiotika merupakan suatu studi terkait pertandaan; pemaknaan yang berasal dari suatu tanda yang ditunjukkan, suatu ilmu tentang tanda, dan pemaknaan yang ditanamkan pada suatu teks media (John Fiske 2004:282). John Fiske membagi pengkodean dalam tiga level: (1) Level Realitas, level ini merupakan peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas; (2) Level Representasi, level ini merupakan realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes*; dan (3) Level Ideologi, merupakan hasil dari level realitas dan level representasi yang dikategorikan pada nilai-nilai kode sosial seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya (Fiske, 1987:4). Dalam tahap pertama yaitu realitas (*reality*), merupakan peristiwa yang dikodekan menjadi tampilan realitas, pakaian, lingkungan, perilaku, dialog, gerak tubuh, ekspresi, suara dan lain sebagainya. Dalam bentuk tertulis contohnya seperti transkrip wawancara, dokumen dan lainnya. Dalam tahap kedua yaitu representasi, merupakan tahap dimana realitas harus diubah ke dalam bentuk kode-kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, *setting*, musik, dan suara. Dalam bahasa tertulis, ada kata, kalimat, foto, grafik, dan lainnya. Dalam bahasa gambar, ada kamera, pencahayaan, *editing*, musik dan lain sebagainya. Elemen-elemen ini nantinya akan ditransfer kepada kode representasional untuk terciptanya peran, narasi, tindakan, dialog, pengaturan, dan lainnya sehingga terbentuknya level ideologi.

D. Analisis Wacana Kritis

Pada pemahaman analisis wacana kritis, wacana tidak hanya ditafsirkan sebagai studi bahasa. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis memandang bagaimana sebuah wacana memaparkan bahasa yang disampaikan secara lisan maupun tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Hal ini menjadi faktor adanya hubungan dialektis antara sebuah fenomena dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang terbentuk sehingga mampu memunculkan efek ideologi. Melalui wacana, suatu kondisi dalam kehidupan sosial dinilai sebagai kemampuan untuk meyakini sesuatu secara umum yang wajar/alamiah (*common sense*), sebagaimana kenyataannya (Norman Fairclough dan Ruth Wodak, 1997 dalam Eriyanto, 2001).

Dalam teori Fairclough, teks diamati dalam penggunaan ilmu bahasa dengan memperhatikan kosa kata, semantik, serta penataan kalimat. Fairclough menjabarkan bagaimana keterkaitan setiap kata dalam kalimat dapat membentuk sebuah makna. Fairclough berusaha mengidentifikasi dan menghubungkan wacana dengan fenomena umum yang terjadi dalam masyarakat untuk melihat pengaruhnya di berbagai bidang, dengan melalui tiga tahap. Deskripsi, untuk memaparkan isi dari sebuah teks secara deskriptif tanpa mengaitkan dengan unsur lain. Interpretasi, menjabarkan hubungan antara teks dengan proses praktik produksi teks, seperti penggunaan kata dan bahasa. Eksplanasi, ditujukan guna mengetahui hasil pengamatan dari tahap interpretasi. Hasil tersebut dapat

dijelaskan dengan menghubungkan praktik produksi teks dengan praktik sosial budaya yang berkembang di tempat suatu media berada.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, dan teknik pelengkap lainnya (Sugiyono, 2012). Selanjutnya, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis atau teori kritis. Paradigma kritis mencoba untuk memperbaharui dan merekonstruksi teori yang membebaskan manusia untuk melakukan penelitian dengan mendalam tanpa terperangkap pada manipulasi teknokrasi modern. Ciri khas dari paradigma kritis ialah berbeda dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional, pendekatan paradigma kritis tidak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni melainkan penelitian yang lebih mendalam dan melihat segala sesuatu dengan cara kritis (Muslim, 2006). Pandangan paradigma kritis tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, dan menata realitas sosial serta menekankan ilmu bukan pada hukum atau prosedur yang baku, tetapi membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada dalam pembebasan manusia dari segala belenggu penindasan. Paradigma kritis digunakan penulis agar dapat menemukan propaganda radikalisme yang ada dalam film *My Flag* besutan Nahdatul Ulama.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *My Flag* yang diunggah di kanal YouTube Nahdatul Ulama pada tahun 2020, dengan objek penelitiannya yakni tanda-tanda propaganda radikalisme yang mencakup elemen-elemen dalam film seperti pengadeganan, dialog, dan artistik yang terdapat dalam film *My Flag*. Dalam penelitian ini, peneliti didukung dengan penggunaan teknik pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan bahwa sampel tersebut memiliki pengumpulan sumber data melalui dua cara: data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebuah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Sandu Siyoto, 2015). Adapun data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain sebagainya untuk membantu memperkaya data primer (Sandu Siyoto, 2015). Terakhir, dalam penelitian ini diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber guna menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung, menyaksikan adegan dan dialog pada film *My Flag*, serta mengikuti perkembangan berita dan peristiwa yang terkait dengan polemik film *My Flag*. Selain itu, peneliti memanfaatkan informasi berita dan peristiwa sebagai pembanding dengan relevansi teori-teori yang digunakan untuk memastikan kebenaran data dalam penelitian ini.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “Kritik Propaganda Radikalisme dalam Film Pendek (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film *My Flag* Merah Putih VS Radikalisme)” berfokus pada tujuh unit analisis yang dipilih oleh penulis yang dianggap terdapat propaganda radikalisme yang ada dalam film *My Flag*. B

Dalam hal ini, peneliti menguraikan unit analisis dengan tiga level John Fiske yaitu level realitas, representasi, dan ideologi dalam film *My Flag* yang terindikasi propaganda radikalisme di dalamnya. Peneliti membahas bagaimana hal-hal yang telah diuraikan dalam unit analisis dan menghubungkan dengan teori-teori propaganda sehingga dapat menimbulkan propaganda radikalisme. Peneliti melihat film yang ditujukan untuk memperingati Hari Santri Nasional dengan membawa spirit kebangsaan terindikasi menggunakan jenis propaganda putih (*white propaganda*) yang memiliki tujuan besarnya untuk meyakinkan khalayak akan keunggulan dan kebenaran ideologi yang dianut dengan sasaran utama dalam hal ini ialah penonton dan khalayak luas (Welch dalam Cull, 2003: 426). Peneliti melihat ideologi yang dianut mengarah kepada nasionalisme. Mengutip dari salah satu jurnal, pada hakikatnya nasionalisme merupakan bentuk penilaian terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Maka dari itu, implementasi dari sikap nasionalisme yakni harus memenuhi unsur-unsur cinta terhadap tanah air dan bangsa, ikut serta membela marwah bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan, siap berkompetisi dengan bangsa lain dan lain sebagainya (Angraeni Kusumawardani, 2004).

Selanjutnya demi melancarkan tujuannya propagandis yang merupakan pembuat film *My Flag* menggunakan teknik *framing* sebagai metode untuk memengaruhi khalayak luas. *Framing* merupakan salah satu dari sebagian teknik propaganda yang proses terjadinya karena unsur kesengajaan atau tidak yang dilakukan oleh propagandis dalam menyebarkan pesan dengan tujuan mengarahkan khalayak dengan menggunakan pemilihan kata dan

kalimat yang digunakan memengaruhi penerimaan khalayak (Kunandar, 2017). Selain itu peneliti melihat bahwasanya ada teknik propaganda *Name Calling* yang terindikasi dalam film *My Flag*. *Name Calling* merupakan sebuah teknik propaganda yang dimana dilakukan dengan cara pemberian label buruk pada sebuah gagasan yang biasanya digunakan untuk membuat kita menolak dan mengutuk ide tanpa mengamati bukti. *Name Calling* walau konotasinya lebih kearah pemberian label buruk bagi lawan tapi dalam prosesnya bisa juga sebaliknya yakni dilakukan pemberian label baik bagi pihak sekutu atau pembuat film itu sendiri guna mendapatkan dukungan dari khalayak (Kunandar, 2017: 104-105).

Bentuk propaganda menggunakan teknik *Framing* yang dilakukan oleh pembuat film kepada para pemerannya yakni kelompok santri merah-putih. Propagandis dalam hal ini menggunakan juga teknik propaganda yaitu *Name Calling* yang terlihat pemberian label baik yang disematkan kepada santri merah-putih dengan digambarkan sebagai santri yang nasionalis. Bentuk nasionalisme yang hadir dalam tubuh kelompok santri merah-putih ini salah satunya terencode dalam level realitas dan representasi pada hasil penelitian. Berawal dari unit analisis 2 yang bercerita tentang narasi yang digulirkan oleh Gus Muwwafiq berupa monolog yakni terdengar suara “Selagi Bangsa ini tetap berdiri, Negara tetap berdiri Maka Benderanya tetap Merah Putih” hal ini memiliki maksud selagi Negara Indonesia masih berdiri maka Bendera yang berkibar hanya boleh Merah Putih. Lanjutnya “jangan pernah ditipu oleh pengasong-pengasong Bendera yang lain” dan berlanjut “apabila ada yang ingin menandingi merah-putih, maka yang berjiwa merah putih akan datang menghancurkan engkau” hal ini dianalogikan kepada para santri merah-putih yang menjadi pembela untuk bendera Merah-Putih serta yang akan menghancurkan bendera lain yang ingin menandingi Merah-Putih.

Penggambaran dari pada narasi yang dilontarkan oleh Gus Muwwafiq mengkonstruksi label baik pada nasionalisme yang digambarkan kepada santri merah-putih. Para santri merah-putih digambarkan sebagai pejuang yang sedang menjaga bendera Merah-Putih dari pihak musuh yang ingin menandingi maka dari itu para santri merah-putih ini tidak takut dan siap untuk menghadapi para santri pengasong bendera hitam-putih. Seperti yang terlihat dalam unit analisis 3 saat pertemuan dua kelompok santri merah-putih dengan santri pengasong bendera hitam yang ingin menandingi Merah Putih ini terlihat di antara keduanya memiliki perbedaan yang mencolok dari cara berpakaian. Salah satu bentuk santri merah-putih digambarkan sebagai santri nasionalis terlihat dalam cara berpakaian yang terlihat dalam unit analisis 3 saat pertemuan dua kelompok santri. Salah satu hal yang menciptakan *framing* serta label baik bahwa santri merah-putih merupakan santri nasionalis terlihat dari bagaimana cara berpakaian yang menjunjung tinggi budaya-budaya santri Indonesia seperti halnya kopiah hitam dan sarung. Dilansir dari www.pcnusumenep.or.id, peci atau kopiah dinilai sebagai warisan para Wali Songo yang bentuknya seperti mahkota sederhana dan ketika itu disematkan pada Raden Fatah. Melihat fenomena tersebut para murid terkhusus santri Indonesia melestarikan budaya tersebut hingga menjadi ikon dikalangan pesantren. Di kalangan pesantren, kopiah diwajibkan kepada santri karena bagian dari pesantren yang mana kopiah merupakan simbol pembeda antara penjajah dan patriotisme. Selain itu sarung merupakan salah satu simbol santri Indonesia dikarenakan menurut sejarah. Kerajaan nusantara menjadikan sarung sebagai pakaian sehari-hari dan sarung dikaitkan sebagai simbol perjuangan melawan budaya Barat (Habiburrahman, 2020). Selain itu mengutip artikel pada halaman web www.tribunnews.com yang berjudul “Forum Santri Sebut Sarung sebagai Identitas Nasional” sarung dan kopiah hitam sudah menjadi identitas nasional yang mana para pejuang bangsa dahulu bahkan Bung Karno menjadikan kopiah sebagai kunjungan kenegaraan. Selain menjadi identitas nasional, penggunaan sarung dan kopiah menjadi ciri budaya keagamaan seseorang, maka dari itu warisan budaya ini harus terus dilestarikan (Aco, 2019).

Namun, penggambaran kepada kelompok santri pengasong bendera hitam-putih ini dibentuk menggunakan jenis propaganda manipulatif. Propaganda manipulatif bertujuan untuk memanipulasi pesan agar khalayak dapat mengubah sikap sesuai dengan yang diharapkan oleh seorang pembuat propaganda seperti propagandis, pemerintah, atau organisasi. Propaganda manipulatif biasanya berfokus pada pengendalian perilaku khalayak dan pada tingkatan yang lebih ekstrem biasanya dapat memanipulasi data atau fakta untuk mengubah pola pikir atau tindakan khalayak. Selain itu, dengan tetap menggunakan teknik propaganda *Framing* serta *Name Calling* yakni pemberian label buruk yang mengarah kepada bentuk radikalisme.

Propaganda manipulatif tergambar kepada santri pengasong bendera hitam-putih yang dinilai ingin menandingi bendera Merah Putih terdapat pada narasi yang dilontarkan oleh Gus Muwwafiq dengan berupa monolog yang berbunyi “Jangan mau ditipu oleh pengasong-pengasong bendera yang lain,” lanjut, “Silakan mengasong bendera tapi jangan menandingi Merah Putih”. Para santri ini juga diberikan label buruk radikalisme, digambarkan sebagai kelompok yang ingin menandingi dan mengganti bendera Merah Putih yang terlihat pada pertemuan antara dua kelompok santri. Hal ini bukan sekedar persoalan yang ingin digambarkan seolah kelompok yang ingin menandingi merah-putih, namun diberikan *framing* terhadap cara berpakaian berupa cadar, celana cingkrang, dan atribut bendera berkalimat tauhid yang dinilai sebagai ciri dari berpakaian kelompok radikal.

Adapun santriwati pengasong bendera hitam-putih terlihat mengenakan pakaian cadar. Dilansir dari sebuah artikel pada halaman www.news.detik.com, penjelasan mengenai kewajiban mengenakan cadar bagi perempuan merujuk pada pendapat Imam Ahmad. Hal tersebut dibahas oleh Prof. Dr. Huzaemah dalam bukunya yakni *Problematika Fikih Kontemporer*. Menurut Imam Ahmad, seluruh badan wanita adalah aurat, sehingga dari pendapat tersebut wanita wajib mengenakan cadar untuk menutup muka. Beberapa pendapat menganggap saat ini wanita dilarang memperlihatkan wajahnya di muka umum di hadapan laki-laki yang bukan muhrimnya. Hal tersebut berguna untuk menghindari fitnah, namun bukan karena wajah merupakan aurat (Erwin, 2019).

Selain itu, penggambaran propaganda menggunakan teknik *Name Calling* kepada radikalisme terlihat dari bendera hitam dan putih. Menurut asumsi peneliti, bendera ini dianalogikan sebagai bendera dari kelompok radikalisme yang berisi kalimat tauhid di dalamnya. Kelompok HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) merupakan salah satu kelompok yang sudah dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap sebagai kelompok radikal yang menginginkan perubahan tatanan negara menjadi Khilafah. HTI sering membawa bendera hitam dan putih pada saat melakukan aksi demo dan juga menjadi logo HTI itu sendiri.

Peneliti melihat celana cingkrang dan cadar sering diisyaratkan kepada perkara radikalisme. Mengutip sebuah artikel pada halaman web www.merdeka.com, sebuah wacana Menteri Agama yang pada saat itu menjabat, Fachrul Razi, beliau memberikan wacana larangan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) menggunakan cadar dan celana cingkrang di lingkungan pemerintah, karena dianggap sebagai bukan ekspresi budaya Indonesia dan lebih kepada bentuk radikalisme.

Bentuk propaganda putih (*white propaganda*) dengan menggunakan teknik *Framing* serta *Name Calling* terhadap nasionalisme digambarkan ketika kelompok santri merah-putih siap berkorban menghadapi musuh yang berusaha menandingi bendera Merah-Putih. Hal tersebut merupakan bentuk propaganda putih dengan berusaha memunculkan sikap nasionalisme yang tergambar dalam film *My Flag* dengan maksud memengaruhi emosi penonton mereka untuk seraya berempati terhadap perjuangan para santriwati merah-putih ini. Namun, di balik hal tersebut terdapat propaganda manipulatif digambarkan saat pencopotan cadar oleh santriwati. Pada adegan ini, dibangun kesan bahwa cadar adalah sesuatu hal yang buruk dan dilarang. Ekspresi kemarahan yang muncul dipicu oleh pandangan pada teman seperjuangan yang berkorban hingga terjatuh saat bertarung melawan santri pengasong bendera hitam-putih. Hal ini terindikasi bagian dari propaganda manipulatif dengan maksud khalayak dapat menetapkan sikap bahwa cadar adalah buruk. Selain itu, hal ini berkaitan dengan tujuan propaganda untuk memobilisasi kebencian khalayak terhadap musuh. Memobilisasi kebencian merupakan bagian dari tujuan dan sasaran propaganda dengan memberikan narasi atau aksi berupa tindakan yang mengarah kepada kebencian. Oleh karena itu, timbulnya ekspresi kebencian pada salah seorang santri merah-putih merupakan bagian dari propaganda untuk memobilisasi kebencian penonton terhadap cadar (Lasswell, dalam Severin & Tankard, 2011:129).

Pada level ideologi, terkandung ideologi nasionalisme yang hadir dengan tujuan untuk membangun semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang diimplementasikan kepada para santri Merah Putih dari mulai penanaman karakter yang dibangun oleh narasi Gus Muwwafiq serta pengorbanan yang digambarkan para santri merah-putih untuk disampaikan kepada khalayak luas. Ideologi nasionalisme yang dikembangkan di Indonesia melahirkan ideologi Pancasila yang menjadi dasar negara, berisi tentang “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Lebih dari itu, peneliti menilai bahwa hal yang dilakukan oleh santri merah-putih ini didasari oleh ketidaksukaan terhadap cara berpakaian pihak santriwati pengasong bendera hitam-putih. Ketidakadilan tersebut menciptakan diskriminasi terhadap cadar, celana cingkrang, dan bendera tauhid yang mana hal tersebut membuat penonton menilai bahwa orang yang mengenakan atribut tersebut adalah bagian dari musuh. Dalam film *My Flag* juga digambarkan ideologi diskriminasi serta label buruk secara teroganisir untuk menggiring emosi serta pikiran khalayak agar ikut dalam praktik kebencian terhadap sebuah simbol, seperti penggunaan celana cingkrang, cadar, dan bendera berkalimat tauhid. Diskriminasi yang terlihat jelas ialah kepada kelompok para santriwati yang menggunakan cadar. Pencopotan cadar yang dilakukan oleh santriwati merah-putih dengan ekspresi amarah menjadikan cadar sebagai simbol dari pakaian kelompok yang dianggap radikal. Dalam kenyataannya, orang-orang yang mengenakan cadar dan celana cingkrang hanya ingin menjalankan apa yang menjadi syariat dalam agama Islam.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan kajian teori analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menjabarkan bagaimana keterkaitan setiap kata dalam kalimat dapat membentuk makna. Dengan melalui tahap pertama dari analisis wacana kritis Fairclough yakni deskripsi, terlihat bahwa Gus Muwwafiq melontarkan narasi yang terselip, “Jangan mau ditipu oleh pengasong-pengasong bendera yang lain,” dilanjutkan, “Silakan mengasong bendera, tetapi jangan menandingi Merah Putih,”. Narasi ini memiliki kemiripan makna dengan narasi monolog yang berbunyi “Tidak boleh ada bendera selain Merah Putih di negeri ini,”. Berdasarkan narasi tersebut, bila dilihat dari analisis wacana kritis Norman Fairclough tahap kedua yakni interpretasi, dijabarkan hubungan antara teks

dan proses praktik produksi teks terlihat dari narasi yang bergulir memiliki kesamaan makna bahwa bendera Merah Putih merupakan bendera yang mutlak sebagai bendera Negara Indonesia yang tidak boleh disandingkan dengan bendera apapun. Hal ini sama dengan metode propaganda yaitu melakukan pengulangan pesan dengan tujuan agar mudah diingat oleh khalayak luas (Kunandar, 2017).

Namun, *framing* buruk terhadap Islam tak lepas dari campur tangan strategi Barat untuk menghancurkan Islam. Mengutip buku Civil Democratic Islam, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme merupakan tiga istilah yang sering digunakan oleh Barat dengan maksud untuk menimbulkan stigma negatif bagi masyarakat dunia terhadap Islam. RAND Corporation, sebuah lembaga riset swasta Amerika yang berfokus dalam kajian riset Islam Timur-Tengah, merilis dokumen berisi grand design bagaimana cara menghancurkan gerakan Islam. Cara yang dilakukan ialah dengan cara mapping, yakni mengkotak-kotakan gerakan Islam menjadi beberapa kelompok, terakhir mereka memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap kelompoknya (Benard, 2003).

Peneliti mengkritik *framing* dan label buruk terhadap celana cingkrang, cadar, dan bendera tauhid bahwasanya hal tersebut merupakan bagian dari pengaruh barat, dalam hal ini lembaga kajian Islam RAND Corporation yang dengan strategi dalam menghancurkan Islam, mampu memunculkan sentimen sebagian kelompok NU dengan keinginan perpecahan di antara umat Islam. Namun, tidak semua kalangan dari NU terpapar paham Barat. Adapun dari kalangan NU yang tidak sepaham dan menolak film My Flag dalam hal ini mengutip dari salah satu halaman web www.fajar.co.id, Gus Najih melontarkan kritik keras terhadap film My Flag. Beliau berpendapat bahwa film ini dinilai menikam syariat Islam dan dianggap mengadu domba umat Islam. Selanjutnya, kritik dilontarkan oleh Prof. Ahmad Zahro pada halaman web www.fajar.co.id, bila dipandang dari ukhuwah Islamiyah film ini tidak baik dan sarat unsur arogansi kekuasaan. Beliau juga berpendapat bila memang film ini dibuat atas dasar ketidaksukaan dengan bendera yang berkalimat tauhid, maka harus diingat bahwasanya kalimat itu yang akan menyelamatkan umat Islam di dunia dan akhirat. Menilik urusan bendera tersebut yang katanya digunakan oleh HTI itu bukan urusan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui bahwa propaganda radikalisme pada film My Flag direpresentasikan secara eksplisit dengan melihat pada level-level realitas, representasi dan ideologi sehingga dapat menunjukkan propaganda radikalisme yang terjadi kepada para santri pengasong bendera hitam-putih dengan aspek utama ialah cadar, celana cingkrang dan bendera berkalimat tauhid.

V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske dalam mengkaji propaganda radikalisme yang terdapat dalam film My Flag Merah Putih VS Radikalisme, ditemukan bahwa ideologi nasionalisme yang hadir adalah bentuk propaganda putih yang berusaha memengaruhi dan meyakinkan khalayak akan keunggulan dan kebenaran ideologi yang dianut, namun dalam praktiknya hal tersebut justru dikaburkan pandangannya karena ideologi diskriminasi yang hadir sangat bertentangan dengan ideologi Pancasila. Berdasarkan hasil analisa peneliti, propaganda radikalisme dalam film pendek merepresentasikan label buruk yang digambarkan pada para santri berpakaian cadar, celana cingkrang, dan membawa atribut bendera Hitam-Putih yang dianalogikan sebagai bendera berkalimat tauhid.

Berdasarkan analisis pada level realitas, level representasi dan level ideologi film ini menunjukkan propaganda radikalisme yang terorganisir ke dalam propaganda putih (*white propaganda*) dan propaganda manipulatif selain itu teknik propaganda yang digunakan lebih condong kepada teknik *Name Calling*, *Glittering Generality*, *Plain Folks*, dan *Framing*.

Pada analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini menghubungkan tahap interpretasi dengan sosial budaya yakni kelompok santri bendera hitam putih di-*framing* sebagai kelompok yang ingin menandingi merah putih dan tergolong ke dalam bagian dari kelompok radikal. Namun, peneliti melihat hal ini merupakan sebuah bentuk sentimen terhadap suatu kelompok yang dipengaruhi oleh RAND Corporation, merilis dokumen berisi *grand design* bagaimana cara menghancurkan gerakan Islam. Strategi yang digunakan membuat pengkotakan terhadap Islam dengan memberikan status terhadap beberapa kelompok Islam.

Dengan demikian, propaganda radikalisme pada film My Flag direpresentasikan secara eksplisit dengan melihat pada tiga level analisis semiotika John Fiske. Hal ini merupakan sebuah kekeliruan pembuat film yang dapat menciptakan kegaduhan dan terpecahnya umat Islam. Selain itu, dengan berdasar pada ideologi Pancasila, hal ini tidak didapatkan oleh kelompok yang berpakaian cadar, celana cingkrang, karena propaganda yang digulirkan dalam film ini membawa pesan untuk memanipulasi pikiran khalayak dan menjadikannya ikut serta dalam propaganda radikalisme. Sehingga, hal ini dapat menimbulkan perpecahan di antara umat Islam setelah menonton film My Flag dan menganggap semua ciri radikalisme dari segi berpakaian adalah sesuatu hal yang menyeluruh kepada setiap orang yang menggunakan cara berpakaian demikian.

REFERENSI

- Achmad Jainuri. (2016). *Radikalisme dan Terorisme (Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi)*. Intrans Publishing.
- Alex Sobur. (2012). *Semiotika Komunikasi*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Alip Yog Kunandar. (2017). *Memahami Propaganda Metode, Praktik dan Analisis*. PT.Kanisius.
- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (1st ed.). Kencana.
- Arif Budi Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. PT.Citra Intrans Selaras.
- Budi Irawanto. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Media Pressindo.
- Benard, C. (2003). *Civil Democratic Islam: Partners, Resources and Strategies*. RAND, National Security Research Division.
- Effendy, onong U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Elvinaro Ardianto, L. K. S. K. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosia Rekatama Media.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra.
- Kaukab, M. Elfan, A. H. (2020). Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood Sebagai Media Untuk Memperkuat Dominasi Global. *Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 89–97.
- McQuail. (1994). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Muhajir Affandi. (2017). *Komunikasi Propaganda Suatu Pengantar*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 161–162.
- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(1). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654>
- Sarmiki, M. (2015). Studi Semiotika Terhadap Film Pengkhianatan G 30 S Pki. Retrieved from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30724/1/MAMIK_SARMIKI - FIDKOM.pdf
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme : Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, XIII (1), 80–81.
- Zuly Qodir. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.